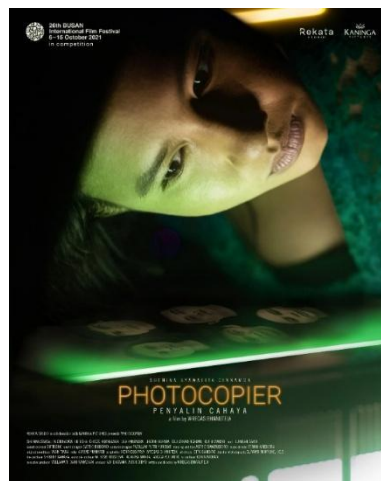


BAB II

KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN INDUSTRI FILM INDONESIA

Bab ini akan membahas mengenai konteks historis untuk menyajikan gambaran umum dan pemahaman yang jelas dari objek penelitian. Hal tersebut memiliki tujuan untuk menjabarkan konsep utama yang menjadi fokus penelitian yaitu kekerasan terhadap perempuan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021). Dalam bab ini juga akan membahas mengenai perkembangan industri film di Indonesia, perkembangan peran perempuan di industri film, hingga perkembangan penggambaran kekerasan terhadap perempuan di Indonesia.

2.1 Sinopsis Film *Penyalin Cahaya* (2021)



Gambar 2. 1 Poster Film *Penyalin Cahaya* (2021)

Penyalin Cahaya (2021) atau *Photocopier* (2021) merupakan film yang mengangkat fenomena mengenai bagaimana kekerasan terhadap perempuan terjadi, dan sangat sulitnya menjadi korban kekerasan terhadap perempuan yang tidak memiliki kekuatan untuk mendapatkan keadilan. Film *Penyalin Cahaya* (2021) adalah film yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja yang pertama kali tayang di *Busan International Film Festival (BIFF)* di Korea Selatan pada tanggal 8 Oktober

2021. Film ini kemudian tayang di Netflix pada tanggal 13 Januari 2022. Film ini mendapatkan rating 6.8 di situs imdb.

Film *Penyalin Cahaya* (2021) meraih total 12 penghargaan dalam ajang penghargaan Piala Citra di Festival Film Indonesia (FFI) 2021. Penghargaan yang diraih oleh film *Penyalin Cahaya* (2021) diantaranya adalah Piala Citra untuk Film Cerita Panjang Terbaik, Piala Citra untuk Sutradara Terbaik, Piala Citra untuk Pemeran Utama Pria Terbaik, Piala Citra untuk Penulis Skenario Asli Terbaik, Piala Citra untuk Penata Busana Terbaik, Piala Citra untuk Penata Musik Terbaik, Piala Citra untuk Penata Suara Terbaik, Piala Citra untuk Penyunting Gambar Terbaik, Piala Citra untuk Pengarah Sinematografi Terbaik. Piala untuk Pengarah Artistik Terbaik. Dalam sambutan penerimaan yang Wregas Bhanuteja menyampaikan bahwa film *Penyalin Cahaya* (2021) adalah media yang ia pilih untuk menyuarakan isu kekerasan seksual yang masih menjadi masalah di masyarakat (Nita, D. 2021: Kompas.tv)

Penyalin Cahaya (2021) bercerita tentang seorang mahasiswi baru yang mengalami kekerasan. Dalam alurnya, film *Penyalin Cahaya* (2021) menceritakan mengenai kekerasan dan ketidakadilan yang dialami seorang mahasiswi baru bernama Suryani. Berawal dari Suryani alias Sur yang menjadi relawan anggota teater Matahari yang bertugas sebagai pembuat website untuk teater Matahari. Pada suatu hari, teater Matahari berhasil memenangkan kompetisi teater. Para anggota teater kemudian merayakan kemenangan mereka di rumah salah satu anggotanya yaitu Rama. Acara ini merupakan sebuah pesta yang pertama kali dihadiri Sur. Memiliki ayah yang protektif dan *religious*, Sur diberi peringatan untuk tidak pulang terlalu malam dan tidak minum minuman keras di pesta. Namun, saat di pesta, Sur ditawarkan minuman keras oleh temannya dan tidak bisa menolak, hingga ada permainan yang mengharuskan Sur menenggak lebih banyak minuman keras hingga dia mabuk dan tidak sadarkan diri.

Hidup Sur pun berubah drastis di pagi hari saat ia bangun dalam keadaan mabuk. Pagi itu merupakan hari penilaian beasiswa. Namun, ia gagal mendapatkan beasiswanya karena fotonya saat mabuk tersebar di sosial media Instagram miliknya. Hidupnya pun hancur karena ia diusir dari rumah oleh ayahnya. Sur pun

curiga jika dirinya menjadi bahan perpeloncoan dan dikerjai oleh senior di teater Matahari, hingga ia pun menelusuri kejadian tersebut. Namun, Sur justru dibungkam untuk menyelesaikan hal tersebut secara kekeluargaan oleh pihak kampus dan tertuduh pelaku yang memiliki dominasi dan kekuasaan.

Tanpa kata menyerah, Sur terus berjuang untuk mendapatkan keadilan. Ditengah perjuangannya, Sur mendapati bahwa ternyata salah satu teman anggota teaternya yang bernama Rama melakukan pelecehan seksual kepadanya. Pasalnya, Rama memiliki perilaku yang menyimpang yakni mengambil gambar tubuh bagian intim korbannya saat tidak sadar dan menjadikan foto tersebut sebagai properti teater dalam pementasan yang selama ini mereka lakukan. Selain Sur, terdapat salah satu korban yang merupakan seorang laki-laki yaitu Tariq. Tariq merupakan salah satu anggota teater yang sama dengan Sur. Tariq juga mengalami hal yang sama dengan Sur, Rama mengambil gambar bagian tubuhnya secara diam-diam untuk dijadikan bahan properti pementasan teater.

2.2 Kontroversi Film *Penyalin Cahaya* (2021)

Film *Penyalin Cahaya* (2021) pertama kali ditayangkan di sebuah festival film di Busan, Korea Selatan. Setelah penayangan pertamanya di *Busan International Film Festival (BIFF)*, film *Penyalin Cahaya* (2021) kemudian menjadi film yang akan resmi ditayangkan di Netflix. Meskipun begitu, hal yang sangat disayangkan terjadi, di mana salah satu penulis (*co-writer*) naskah film *Penyalin Cahaya* (2021), Henricus Pria, ternyata terjerat kasus pelecehan seksual yang terjadi di masa lalu. Nama terduga pelaku disebut sudah banyak diketahui telah melakukan tindakan pelecehan seksual sejak tahun 2019 dan banyak disebut dalam forum-forum pencegahan kekerasan seksual. Film *Penyalin Cahaya* (2021) yang seharusnya menjadi media untuk menyebarkan kesadaran mengenai kasus kekerasan seksual, namun ternyata salah satu penulisnya menjadi terlapor pelecehan seksual. Hal ini menimbulkan adanya pro dan kontra antar warganet yang menganggap kru film telah salah menempatkan pelaku di posisi penting sebagai penulis. Tanggapan pro dan kontra antara warganet juga muncul terkait penayangannya di Netflix untuk tetap ditayangkan atau batal ditayangkan, hingga meminta pencabutan penghargaan

yang memenangkan film *Penyalin Cahaya* (2021) dalam Festival Film. Warganet menganggap salah satu kru yang terlibat kasus pelecehan seksual tersebut tidak pantas untuk mendapatkan dukungan atas karyanya sehingga menolak penayangan film *Penyalin Cahaya* (2021) di Netflix dan penghargaan yang didapatkan (CNN Indonesia, 2022: CNN Indonesia).

Wregas Bhanuteja selaku sutradara, Rekata Studio & Kaining Pictures selaku rumah produksi film *Penyalin Cahaya* (2021) membenarkan telah menerima informasi mengenai adanya nama dari salah satu tim film *Penyalin Cahaya* (2021) yang tercatat sebagai terlapor akan dugaan melakukan pelecehan seksual pada masa lalu melalui salah satu komunitas pengelola pelaporan terhadap kasus pelecehan seksual. Ketiga pihak kemudian memastikan bahwa terlapor dikeluarkan dan tidak diikutsertakan dalam semua publikasi film *Penyalin Cahaya* (2021). Mereka berkomitmen untuk memberikan ruang yang nyaman terhindar dari tindak pelecehan seksual dan berpihak kepada korban dan mendukung berjalannya proses penyelidikan (Fitria, 2022: Kompas).

Dengan adanya pernyataan resmi dari pihak tim film *Penyalin Cahaya* (2021) mengenai kasus yang terjadi, film *Penyalin Cahaya* (2021) akhirnya resmi tayang di Netflix pada tanggal 13 Januari 2022. Pasca perilisan perdananya di Netflix, *Penyalin Cahaya* (2021) menjadi satu-satunya film Indonesia dan Asia Tenggara yang menempati peringkat Top 10 di 26 Negara selama periode tanggal 17-23 Januari 2022 dengan jumlah penayangan sebesar 6,92 juta jam secara global (Septina. 2022: Kompas).

2.3 Perkembangan Industri Film Indonesia

Perkembangan industri film di Indonesia dimulai pada abad ke-20 di masa penjajahan Belanda dan terus mengalami pasang surut hingga saat ini. Pada masa penjajahan Belanda tahun 1926-1942 produksi perfilman di Indonesia masih diatur oleh pemerintah Hindia-Belanda dengan mendirikan Komisi Film Hindia Belanda. Pada masa ini banyak dilakukan penyensoran oleh pemerintah Hindia-Belanda dengan tujuan menegaskan superioritas bangsa Eropa di Indonesia dan menciptakan suasana kondusif bagi masyarakat pribumi Indonesia. *Loetoeng*

Kasaroeng (1926) merupakan sebuah film yang pertama diproduksi di Indonesia dengan disutradarai oleh sutradara asal Jerman dan Belanda yaitu G. Krueger dan L. Heuveldop (Anggraini, Harjanthi, & Imanda. 2020:11) Meskipun sutradara film *Loetoeng Kasaroeng (1926)* bukan dari Indonesia, film tersebut diproduksi oleh NV Java Film Company yang berasal dari Bandung. Film tersebut kemudian menjadi film Indonesia pertama yang menyampaikan cerita autentik dari Indonesia. Kemudian, industri perfilman Indonesia sempat mengalami penurunan pada masa pendudukan Jepang tahun 1942-1945 yang menjadi salah satu masa terpuruk bagi bangsa Indonesia. Pada masa ini, ada larangan untuk mengekspresikan kebebasan termasuk segala jenis kebebasan politik. Namun, di masa ini pula, para pembuat film Indonesia mulai belajar mengenai produksi film propaganda (Anggraini, Harjanthi, & Imanda. 2020:11)

Era Presiden Soekarno tahun 1945-1966, industri film Indonesia mulai berkembang lagi setelah kemerdekaan Republik Indonesia dan berakhirnya masa perang dunia kedua. Pada era ini kebijakan sensor mulai muncul lagi, hukum perfilman yang dibuat pada masa pendudukan Hindia Belanda, *Filmordonantie Staatsblad*, kembali dipakai. Kebijakan ini banyak mengekang film-film dari barat.

Pada tanggal 30 Maret 1950 meluncurlah film Indonesia pertama yaitu *Darah & Doa (1950)*. Film ini disutradarai oleh orang asli Indonesia, Usmar Ismail dengan perusahaan film miliknya yaitu Perusahaan Film Nasional (Perfini). Tanggal 30 Maret kemudian dijadikan hari peringatan yaitu Hari Film Indonesia. Pada era ini juga menjadi era Dimana sutradara Wanita mulai masuk ke industri perfilman Indonesia dengan keluarnya film *Sedap Malam (1950)* yang disutradarai oleh sutradara wanita Ratna Asmara. Kemudian pada tahun 1960 disusul oleh sutradara wanita yang lain yaitu Sofia WD dengan filmnya yang berjudul *Badai Selatan (1960)*.

Industri perfilman Indonesia kemudian mengalami masa penyensoran besar-besaran pada tahun 1979-1990. Pada masa ini film dilihat sebagai media yang cukup berbahaya yang dapat mengganggu stabilitas sosial Indonesia. Produksi film mulai dikontrol dengan sangat ketat dari awal produksi hingga saat peluncuran film. Hal ini menyebabkan para pembuat film mulai menyembunyikan agenda-agenda

sosial dan sangat berhati-hati membuat pernyataan. Banyak pembuat film yang kemudian beralih untuk lebih berfokus pada film sebagai media hiburan semata dengan membuat film-film tanpa unsur politik.

Meskipun begitu, pada masa ini industri film Indonesia juga mengalami kejayaan sebagai media hiburan. Pada tahun 1980-an produksi dan penonton film di Indonesia mengalami peningkatan dengan munculnya berbagai genre film seperti film horror seperti *Sundel Bolong*, yang dibintangi oleh aktris papan atas Indonesia Suzanna. Film komedi seperti *Warkop DKI* yang dibintangi oleh Dono, Kasino, Indro. Hingga film laga (*Chiquita*, 2024: IDN Times)

Pada tahun 1990-1999 industri perfilman Indonesia mengalami masa globalisasi dimana banyak masuknya film-film dari barat seperti Hollywood. Hal ini disebabkan oleh pemerintah yang mulai lebih terbuka kepada budaya barat dan perkembangan teknologi. Pada masa ini juga industri perfilman Indonesia mengalami penurunan drastis dimana produksi film Indonesia menurun. Para pembuat film mulai berfokus memproduksi film untuk tayangan televisi.

Memasuki era 2000-an industri perfilman Indonesia masih mengalami penurunan hingga tahun 2002. Peningkatan produksi film mulai meningkat lagi setelah itu, namun tidak berlangsung lama. Industri perfilman Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan baru di tahun 2016-2019. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kualitas, meningkatnya produksi jumlah film, jumlah penonton yang selalu bertambah, hingga semakin banyak bioskop setiap tahunnya.

2.4 Peran Perempuan dalam Perkembangan Industri Film

Industri film di Indonesia hingga di dunia terus mengalami perkembangan yang positif terkait dengan pengangkatan isu-isu mengenai perempuan dalam berbagai sudut seperti isu feminisme hingga kesetaraan gender. Semakin bertambah banyaknya jumlah sutradara perempuan di dunia menjadi penyebab naiknya pengangkatan isu terkait perempuan di industri perfilman. Dalam sebuah acara inkubasi film internasional yang digelar di Qatar oleh Doha Film Institute, Qumra 2024, menginspirasi meningkatnya partisipasi perempuan di industri film. Terdapat 40 proyek film dalam inkubasi tersebut dan nyaris separuh partisipan merupakan

sutradara hingga produser film perempuan. Menurut Hend Bakr, sutradara film dokumenter dengan judul “*In the Shade of the Royal Palace (Dwellers of the Cabins)*”, kini perempuan tidak hanya tampil dibalik layer, namun juga memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam produksi film dibalik layer (Ibrahim, 2024: Kompas)

Sebuah studi dari *San Diego State University, Celluloid Ceiling Study*, mengeluarkan data setidaknya hanya 25% perempuan terlibat di balik layer produksi film dengan jumlah 250 film yang memiliki pendapatan tinggi di Amerika Serikat pada tahun 2021. Keadaan ini juga berlangsung di Eropa pada tahun yang sama yaitu 2021 yang dapat dilihat dalam data yang dikeluarkan oleh *European Audiovisual Observatory's Lumiere*, terdapat 25% sutradara dan 34% produser perempuan. Keadaan serupa juga terjadi di Indonesia, dalam data yang dikeluarkan oleh Asosiasi Pengkaji Film (Kafein) tahun 2020, periode 2010-2020 hanya terdapat sejumlah 11% sutradara perempuan dan 25% produser perempuan di industri film Indonesia (Ibrahim, 2024: Kompas).

Meskipun begitu, isu terkait kesetaraan gender dan feminisme di Indonesia juga mulai banyak ditampilkan di film-film Indonesia. Adanya perkembangan ini dapat menjadi kampanye yang baik untuk memperjuangkan hak-hak perempuan di Indonesia agar bisa didengar. Isu tersebut menjadi salah satu topik pembahasan dalam acara Feminist Festival 2021 yang didiskusikan dalam “Film dalam Perspektif Feminisme”. Anggun Pradesha, yang merupakan seorang aktivis *transgender* dan pembuat film, berpendapat bahwa perempuan dan kaum minoritas memiliki stereotip yang menjadi penghambat inklusivitas di industri film (Langit, 2021: Kompas).

2.5 Perkembangan Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film

Pada era orde baru sekitar tahun 1966-1998, penggambaran terhadap perempuan dalam film di Indonesia bergantung pada pengaruh ideologi patriarki yang menganggap perempuan sebagai makhluk subordinat dari laki-laki. Perempuan dalam film digambarkan menjadi sosok pelengkap bagi laki-laki seperti menjadi

seorang istri yang baik. Kekerasan terhadap perempuan dalam film belum ditampilkan secara gamblang dan bukan menjadi topik utama dalam film. Hal ini terjadi karena ketatnya kontrol dari lembaga sensor yang mengarahkan film agar sesuai dengan ideologi yang dianut masyarakat. Hal ini menyebabkan para pembuat film harus menyampaikan pesan dengan melakukan penggambaran yang simbolik dan sulit untuk dimengerti oleh penonton (Fikyansyah, 2024: Times Indonesia).

Pada perkembangannya, industri film Indonesia mulai memiliki keberanian untuk mengangkat tema-tema yang sebelumnya dianggap tabu seperti tema kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Representasi perempuan dalam film mulai mengalami perkembangan dengan karakter perempuan yang tidak lagi hanya sebagai peran pendukung dan menjadi korban, namun juga perempuan dapat melakukan perlawanan terhadap kekerasan. Dalam dekade belakangan, produksi film terkait isu perempuan seperti feminisme, kesetaraan gender, dan kekerasan berbasis gender di Indonesia terus mengalami perkembangan, hingga meningkatnya kualitas produksi film. Film *Penyalin Cahaya* (2021) merupakan salah satu film yang mengangkat tentang isu terkait yang tayang pada tahun 2021. Film-film dengan tema serupa juga tayang di tahun sebelumnya dan tahun berikutnya.

Pada tahun yang sama, 2021, film berjudul *Yuni* tayang dengan tema kesetaraan gender. Film *Yuni* (2021) merupakan salah satu film yang disutradarai oleh seorang sutradara perempuan Bernama Kamila Andini. Film ini menceritakan mengenai seorang perempuan bernama Yuni yang memiliki mimpi besar untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang perguruan tinggi namun terhalang oleh budaya patriarki. Sebagian besar perempuan di daerah tempat tinggal Yuni dipaksa menikah setelah lulus sekolah. Film ini berhasil meraih penghargaan di *Toronto International Film Festival* dan mendapat penilaian imdb sebesar 7.3/10 (Tempo, 2021).

Wregas Bhanuteja, sutradara film *Penyalin Cahaya* (2021), juga meluncurkan film dengan tema kekerasan terhadap perempuan yang berjudul *Budi Pekerti* (2023). Film ini menceritakan mengenai seorang guru pengajar bimbel bernama Prani yang viral di media sosial akibat videonya yang sedang bertengkar dengan seorang pembeli di pasar tersebar. Hal itu kemudian menyebabkan Prani mengalami

perundungan dan rawan mengalami pemecatan. *Budi Pekerti* (2023) memenangkan 2 penghargaan Festival Film Indonesia, yaitu dalam kategori *Best Actress* dan *Best Supporting Actress* (Yusuf, 2024: Detik).